

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Teori Agensi (*Agency Theory*)

Teori keagenan menjelaskan mengenai konflik antara pihak manajemen perusahaan (*agen*) dengan pemilik perusahaan (*principal*). *Principal* selaku pemilik perusahaan ingin mendapatkan segala informasi terkait aktivitas perusahaan, terutama jika aktivitas – aktivitas perusahaan tersebut terkait dengan investasi atau dana yang diinvestasikan. Oleh karena itu dibutuhkan laporan pertanggungjawaban yang dibuat oleh *agen* , sekaligus sebagai alat penilaian atas kinerja *agen* tersebut selama beberapa periode. Akan tetapi, sering kali *agen* melakukan tindakan untuk membuat laporan pertanggungjawaban terlihat baik dan menghasilkan keuntungan bagi *principal* sehingga kinerjanya dinilai baik, walaupun kenyataannya tidak demikian. Untuk mengatasi hal tersebut diperlukan auditor independen sebagai pihak ketiga yang menengahi konflik tersebut antara pihak *principal* dan *agen* (Karnisa & Chariri, 2015).

Dalam teori ini, dimana seorang auditor dituntut untuk berkompeten dan independen tidak memihak antara *principal* maupun *agen*, profesionalisme dan akuntabilitas. Semakin berkompeten, independen, profesionalisme dan akuntabilitas seorang auditor, semakin baik kualitas

audit yang dihasilkan. Kualitas audit yang baik akan menghasilkan kualitas audit yang lebih nyata dengan kondisi perusahaan, sehingga membantu pihak principal dalam memberikan keputusan yang tepat.

2. Kompetensi

Ahmad, dkk (2011) mendefinisikan kompetensi sebagai keterampilan dari seorang ahli. Dimana ahli didefinisikan sebagai seseorang yang memiliki tingkat keterampilan tertentu atau pengetahuan yang tinggi dalam subyek tertentu yang diperoleh dari pelatihan dan pengalaman. Purnamasari dan Sudana (2013) mendefinisikan kompetensi sebagai keahlian yang cukup yang secara eksplisit dapat digunakan untuk melakukan audit secara objektif. Auditor yang memiliki kompetensi berarti seorang auditor yang memiliki kemampuan dalam hal pengetahuan dan pengalaman dalam melaksanakan audit. Yusuf (2014) menunjukkan bahwa indikator kompetensi auditor terdiri atas:

- a) Komponen pengetahuan yang meliputi pengetahuan terhadap fakta dan prosedur-prosedur.
- b) Memiliki kompetensi lain seperti kemampuan berkomunikasi, kreatifitas, kerjasama dengan orang lain.
- c) Keahlian menyangkut objek pemeriksaan yaitu dengan membandingkan objek yang diamati dengan standar yang berlaku dan kemudian menarik kesimpulan berdasarkan hasil perbandingan.

- d) Keahlian yang menyangkut teknik atau cara melakukan pemeriksaan agar memperoleh informasi yang maksimal baik dalam kualitas maupun kuantitas dalam waktu yang terbatas.
- e) Keahlian dalam menyampaikan hasil pemeriksaan kepada pihak yang berkepentingan melalui laporan hasil pemeriksaan (LHP).

Dalam melaksanakan audit, seorang auditor dapat dengan cermat, teliti, dan objektif serta lebih mampu memberi penjelasan yang masuk akal ketika menemukan kesalahan-kesalahan di dalam laporan keuangan yang dibuat oleh klien (Prasetyo & Suwarno, 2016).

3. Independensi

Kode etik Akuntansi Indonesia pasal 1 ayat 2 (IAPI 2011) menyatakan bahwa independensi merupakan salah satu sikap yang diharapkan dari auditor untuk tidak mempunyai kepentingan pribadi dalam pelaksanaan tugasnya, yang bertentangan dengan prinsip integritas dan obyektivitas. Independen merupakan suatu sikap yang dimana tidak bisa dipengaruhi oleh semua pihak yang berkepentingan dalam kinerja suatu profesi (Mahdi, 2010). Menurut Ginting dan Indra (2015) menyatakan bahwa independensi bagi seorang auditor memiliki arti yang dimana auditor tidak mudah dipengaruhi karena profesi auditor merupakan profesi akuntan publik yang notabennya pekerjaan auditor digunakan untuk kepentingan perusahaan dan kepentingan publik.

Menurut apa yang telah dikemukakan oleh Mahdi (2014), Ginting dan Indra (2015) dan berdasarkan kode etik akuntansi Indonesia pasal 1 ayat 2 bahwa independensi merupakan sikap yang harus dimiliki oleh seorang

auditor di semua lembaga karena independensi sangat penting bagi seorang auditor dalam melaksanakan tugasnya agar menciptakan hasil yang baik dan dapat dipercaya. Pernyataan para ahli dalam penelitian sebelumnya juga menjelaskan bahwa Independensi dapat mempengaruhi kualitas audi, hal ini terjadi karena auditor akan lebih bisa mengeluarkan keputusannya dengan sesuai prosedur dan standar yang ada tanpa ada pengaruh dari pihak lain.

4. Profesionalisme

Terdapat berbagai pandangan mengenai definisi profesional. Seseorang dikatakan profesional jika mereka bekerja secara professional (Gunasti, 2010). Ada tiga kriteria seseorang disebut professional jika: (1) mempunyai keahlian untuk melaksanakan tugasnya, (2) melaksanakan suatu tugas dengan menetapkan standar baku dibidang profesi yang bersangkutan, (3) menjalankan tugas profesinya dengan mematuhi etika profesi yang ditetapkan. Profesionalisme merupakan suatu atribut individual yang penting tanpa melihat apakah suatu pekerjaan merupakan suatu profesi atau tidak.

Menurut Arens (2010) profesionalisme adalah suatu tanggung jawab yang dibebankan kepadanya dan lebih dari sekedar memenuhi tanggungjawab yang dibebankan kepadanya dan lebih dari memenuhi Undang-undang dan peraturan masyarakat.

Menurut Irwansyah (2010) dapat dicerminkan ke dalam lima hal,yaitu: 1) pengabdian pada profesi, 2) pemenuhan kewajiban sosialnya, 3) sikap kemandiriannya, 4) keyakinan terhadap peraturan profesi, dan 5) kualitas

hubungannya dengan sesama profesi. Auditor harus menjauhi tindakan yang dapat mendiskreditkan profesi sebagai bentuk perwujudan tanggungjawabnya kepada penerima jasa, pihak ketiga, anggota lain, staf, pemberi kerja dan masyarakat umum.

5. Akuntabilitas

Menurut Mardiasmo (2004) akuntabilitas ialah kewajiban pihak auditor dalam memberikan pertanggungjawaban, menyajikan, melaporkan dan mengungkapkan segala aktivitas dan kegiatan yang menjadi tanggungjawabnya. Dari beberapa penelitian terdahulu menjelaskan tentang akuntabilitas adalah sebuah pertanggungjawaban oleh seseorang kepada publik atas apa yang telah dilakukan. Sehingga apabila seorang auditor peduli akan sekitarnya dan merasa harus bertanggungjawab dengan masyarakat sekitar maka hal itu akan mendorong seseorang bersifat akuntabilitas. Akuntabilitas ini akan sangat penting untuk menciptakan kualitas audit yang baik karena kualitas audit yang baik adalah dimana hasil audit tersebut dapat dipercaya oleh publik dan pemegang kepentingan. Seorang auditor haruslah memiliki sikap akuntabilitas karena seorang auditor banyak memegang kepercayaan yang harus dijaga dan harus dapat memuaskan publik atas kepercayaan yang telah diberikan.

6. Etika Auditor

Standar etika diperlukan bagi profesi audit karena auditor memiliki profesi sebagai orang kepercayaan dan menghadapi kemungkinan benturan-benturan kepentingan. Auditor harus mematuhi Kode Etik yang ditetapkan.

Pelaksanaan audit harus mengacu kepada Standar Audit, dan auditor wajib mematuhi kode etik yang merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari standar audit. Kode etik ini dibuat bertujuan untuk mengatur hubungan antara : Auditor dengan rekan sekerjanya, Auditor dengan atasannya, Auditor dengan objek pemeriksanya, dan Auditor dengan masyarakat.

Kisnawati (2012) etika dapat dilihat sebagai praksis dan refleksi. Sebagai praksis, etika diartikan sebagai nilai-nilai atau norma-norma moral yang mendasari perilaku manusia. Disisi lain, etika sebagai refleksi diartikan sebagai pemikiran atau filsafat moral, yaitu manusia berfikir atau merenung mengenai apa yang harus dan apa yang tidak harus dilakukan dan bagaimana manusia berperilaku pada situasi konkrit. Etika bertujuan membantu manusia untuk bertindak secara bebas tetapi dapat di pertanggungjawabkan.

Lubis (2009) menyatakan bahwa kepatuhan pada kode etik yang baik/tinggi akan berpengaruh terhadap kualitas auditor yang baik/tinggi. Sejumlah besar nilai etika dalam masyarakat tidak dapat dimasukkan dalam undang-undang karena sifat nilai tertentu yang memerlukan pertimbangan.

7. Kualitas Audit

Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) menyatakan bahwa audit yang dihasilkan auditor berkualitas apabila memenuhi standar auditing dan standar pengendalian mutu. Kualitas audit merupakan suatu hasil akhir dari proses audit yang sesuai dengan standar pemeriksaan dan pelaporan serta pengendalian mutu yang sudah ditetapkan, pelaksanaan praktik – praktik

dalam mengaudit dapat dipertanggungjawabkan oleh auditor sebagai bentuk etis profesinya.

Kualitas Audit sangat dipengaruhi oleh kesesuaian hasil pemeriksaan dengan kriteria yang sudah ditetapkan. Kesesuaian tersebut harus sesuai dengan standar yang sudah ditetapkan oleh Permenpan Nomor: PER/05/M.PAN/03/2008 yang terdiri dari standar umum, standar pelaksanaan, dan standar pelaporan, beserta standar tindak lanjut audit kinerja.

B. Penurunan Hipotesis

1. Pengaruh Kompetensi terhadap Kualitas Audit

Kompetensi merupakan aspek – aspek pribadi yang dimiliki oleh seorang pekerja untuk mencapai kinerja superior. Salah satu yang mencakup dalam aspek tersebut ialah pengetahuan dan pengalaman (Ardini,2010). Berdasarkan teori agensi yang menjelaskan tentang konflik antara *agen* dan *principal* yang mengharuskan adanya pihak ketiga yaitu auditor yang berkompoten dalam pemeriksaan laporan keuangan yang dibuat oleh *agen* agar dapat lebih dipercaya. Menurut Ardini (2010) kompetensi berpengaruh positif signifikan terhadap kualitas audit, yang menunjukkan dengan tingkat kemampuan yang dimiliki oleh auditor akan menunjang kualitas audit yang dihasilkan. Semakin tinggi tingkat kompetensi yang dimiliki oleh auditor semakin tinggi pula kualitas audit yang dihasilkan, karena auditor yang memiliki banyak pengetahuan dan pengalaman dibidang yang ditekuninya, sehingga dapat mengetahui berbagai masalah secara mendalam, dan akan

lebih mudah dalam mengikuti perkembangan yang semakin kompleks, sehingga menghasilkan kualitas audit yang baik.

Hal ini sejalan dengan Aprianti (2010), Kurnia, dkk (2014), Dewi (2016), Mariyanto dan Praptoyo (2017) yang menyatakan bahwa kompetensi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit. yang menyatakan bahwa kompetensi berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit. Sedangkan menurut Kovinna (2014) menemukan bahwa kompetensi tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit. Dengan adanya hal tersebut, maka peneliti menurunkan hipotesis yaitu :

H₁: Kompetensi berpengaruh positif terhadap kualitas audit.

2. Pengaruh Independensi terhadap Kualitas Audit

Independen merupakan suatu sikap yang dimana tidak bisa dipengaruhi oleh semua pihak yang berkepentingan dalam kinerja suatu profesi (Mahdi, 2014). Berdasarkan teori agensi yang menjelaskan bahwa auditor dituntut untuk memiliki sikap independensi atau tidak berpihak pada *agen* dan *principal* dalam melakukan tugasnya. Penelitian Wiratama & Budiarta (2015) menyatakan bahwa independensi berpengaruh positif signifikan terhadap kualitas audit. Hal ini menunjukkan bahwa semakin baik independensi seorang auditor akan semakin baik kualitas audit. Dewi (2016), Mariyanto dan Praptoyo (2017), Wardhani & Astika (2018) sependapat bahwa independensi berpengaruh positif signifikan terhadap kualitas audit. Hal ini menunjukkan bahwa auditor dalam melaksanakan tugasnya memiliki kejujuran yang tinggi dan melakukan audit secara obyektif serta tidak mudah

dipengaruhi oleh pihak manapun maka akan menghasilkan kualitas audit yang baik. Semakin tinggi tingkat independensi maka akan menghasilkan kualitas audit yang tinggi.

Sedangkan menurut Fitri dan Juliarsa (2014) berbeda pendapat bahwa independensi berpengaruh negatif terhadap kualitas audit. Setiawan dan Wahyono (2016) menyatakan bahwa independensi berpengaruh negatif terhadap kualitas audit. Dengan adanya hal tersebut, maka peneliti menurunkan hipotesis yaitu :

H₂ : Independensi berpengaruh positif terhadap kualitas audit.

3. Pengaruh Profesionalisme terhadap Kualitas Audit

Menurut Arens (2010) profesionalisme ialah sikap tanggung jawab yang dibebankan kepada seorang auditor dan lebih dari sekedar memenuhi tanggungjawab yang dibebankan kepadanya dan lebih dari memenuhi Undang-undang dan peraturan masyarakat. Berdasarkan teori agensi menjelaskan bahwa auditor dituntut untuk memiliki sikap profesionalisme pada *agen* dan *principal* dalam melakukan tugasnya sehingga hasil audit benar dan objektif. Berdasarkan penelitian Susilo dan Widyastuti (2015) menyatakan bahwa profesionalisme berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Utami (2015) menyatakan bahwa Profesionalisme berpengaruh positif signifikan terhadap kualitas audit. Hal ini menunjukkan bahwa seorang auditor harus menerapkan sikap profesionalnya dalam melaksanakan tugasnya dalam mengevaluasi bukti audit dengan tujuan bukti yang diberikan memang benar dan objektif. Bukti audit yang objektif dapat menghasilkan

kualitas audit yang baik. Semakin tinggi sikap profesionalisme yang diterapkan akan menghasilkan kualitas audit yang tinggi.

Sedangkan menurut Fitri dan Juliarsa (2014) menyatakan bahwa profesionalisme berpengaruh negatif signifikan terhadap kualitas audit. Faizal, dkk (2012) juga sependapat bahwa profesionalisme berpengaruh negatif signifikan terhadap kualitas audit. Dengan adanya hal tersebut, maka peneliti menurunkan hipotesis yaitu :

H₃: Profesionalisme berpengaruh positif terhadap kualitas audit.

4. Pengaruh Akuntabilitas terhadap Kualitas Audit

Akuntabilitas ialah kewajiban pihak auditor dalam memberikan pertanggungjawaban, menyajikan, melaporkan dan mengungkapkan segala aktivitas dan kegiatan yang menjadi tanggungjawabnya (Mardiasmo, 2004). Berdasarkan teori agensi menjelaskan bahwa auditor dituntut untuk memiliki sikap akuntabilitas dalam memeriksa laporan keuangan yang dibuat oleh *agen* kepada *principal* sehingga akan menghasilkan laporan pertanggungjawaban yang dapat digunakan untuk pengambilan keputusan.

Dalam penelitian Ardini (2010), Abdullah (2006), Burhanudin & Rahmawati (2017) menyatakan bahwa akuntabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap kualitas audit. Hal ini menunjukkan bahwa akuntabilitas yang dimiliki oleh auditor dapat meningkatkan proses kognitif auditor dalam pengambilan keputusan yang dapat berpengaruh kepada kualitas audit. Jika auditor memiliki akuntabilitas yang tinggi , maka hasil penilaian akan

berkualitas. Sedangkan menurut Febriyanti (2014), Prihartini, dkk (2015) menyatakan bahwa akuntabilitas berpengaruh negatif signifikan terhadap kualitas audit. Dengan adanya hal tersebut, maka peneliti menurunkan hipotesis yaitu :

H₄: Akuntabilitas berpengaruh positif terhadap kualitas audit.

5. Pengaruh Etika Auditor terhadap hubungan Kompetensi dengan Kualitas Audit.

Kompetensi merupakan aspek – aspek pribadi yang dimiliki oleh seorang auditor untuk mencapai kinerja superior. Kompetensi yang dimiliki seorang auditor ialah pengetahuan dan pengalaman. Auditor yang memiliki banyak pengetahuan dan pengalaman dibidangnya cenderung akan menghasilkan kualitas audit yang baik. Terdapat beberapa auditor yang memiliki tingkat kompetensi yang tinggi dalam melaksanakan proses audit menghasilkan kualitas audit yang kurang baik. Auditor yang memiliki tingkat kompetensi yang rendah, selama auditor menerapkan etika profesionalnya, maka dapat menghasilkan kualitas audit yang sama baiknya dengan auditor yang memiliki tingkat kompetensi yang lebih tinggi. Etika auditor dapat memperkuat kompetensi yang dimiliki auditor dimana semakin beretika maka kualitas audit yang dihasilkan menjadi lebih baik. Hal ini sejalan dengan teori agency yang menjelaskan bahwa seorang *agen* harus memiliki etika agar sesuai dengan harapan *principal*. Semakin *agen* menerapkan etikanya konflik *agen* dengan *principal* akan berkurang. Menurut Aprianti (2010), Dewi (2016), Maryanto dan Praptoyo (2017) sepandapat bahwa

kompetensi yang diperkuat oleh etika auditor berpengaruh positif terhadap kualitas audit.

Sedangkan menurut Marselia, dkk (2012), Deli, dkk (2015) menemukan bahwa kompetensi yang diperkuat etika auditor berpengaruh negatif terhadap kualitas audit. Dengan adanya hal tersebut, maka peneliti menurunkan hipotesis yaitu :

H₅ : Etika auditor berpengaruh positif terhadap hubungan kompetensi dengan kualitas audit.

6. Pengaruh Etika Auditor terhadap hubungan Independensi dengan Kualitas Audit.

Independensi merupakan sikap auditor yang tidak memihak ke siapapun dalam melakukan proses audit. Namun masih terdapat beberapa auditor yang tidak memiliki sikap independensi dengan tujuan tertentu. Hal ini diperlukan etika dalam melakukan tugasnya. Pentingnya etika adalah mematuhi apa yang seharusnya dilakukan dan tidak dilakukan. Auditor yang memiliki independensi yang tinggi dapat dikatakan memiliki etika yang tinggi karena etika seorang auditor akan mempengaruhi integritas, kerahasiaan dari tugas yang dilakukan sehingga akan menghasilkan kualitas audit yang baik. Berdasarkan teori agensi , auditor dibutuhkan sebagai pihak ketiga untuk memeriksa laporan keuangan dan diharapkan auditor tidak memihak kepada *agen* dan *principal* dengan menerapkan etika profesinya dalam proses audit.

Penelitian Mariyanto dan Praptoyo (2017) menyatakan bahwa independensi yang diperkuat etika auditor berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Hal ini berarti kualitas audit didukung sampai sejauh mana auditor mampu bertahan dari tekanan klien disertai dengan perilaku etis yang dimiliki. Alim, dkk (2007), Aprianti (2010), Dewi (2016), Marselia, dkk (2014) sependapat bahwa etika audit memperkuat pengaruh independensi terhadap kualitas audit. Sedangkan menurut penelitian Wardhani dan Astika (2018) menyatakan bahwa etika auditor memperlemah pengaruh independensi pada kualitas audit. Dengan adanya hal tersebut, maka peneliti menurunkan hipotesis yaitu :

H₆ : Etika auditor berpengaruh positif terhadap hubungan independensi dengan kualitas audit.

7. Pengaruh Etika Auditor terhadap hubungan Profesionalisme dengan Kualitas Audit.

Profesionalisme adalah suatu tanggung jawab yang dibebankan kepada seorang auditor dan lebih dari sekedar memenuhi tanggungjawab yang dibebankan kepadanya dan lebih dari memenuhi Undang-undang dan peraturan masyarakat (Arens ,2010). Seorang auditor harus menerapkan kode etik yang berlaku. Etika auditor yang baik akan meningkatkan pengaruh profesionalisme dalam menghasilkan kualitas audit yang baik sesuai dengan etika yang diterapkan. Dalam teori agensi menjelaskan bahwa auditor harus bersikap profesional dan menerapkan etika dalam melakukan proses audit

yang mana *principal* mengharapkan hasil audit tersebut benar dan objektif sehingga dapat digunakan untuk *stakeholder*.

Menurut Setiawan dan Wahyono (2016) menyatakan bahwa profesionalisme yang diperkuat oleh etika auditor berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Hal ini sejalan dengan Maulana (2015), Aprianti (2010) bahwa seorang auditor yang profesional harus memenuhi tanggungjawabnya terhadap klien untuk berperilaku semestinya.. Dengan adanya hal tersebut, maka peneliti menurunkan hipotesis yaitu :

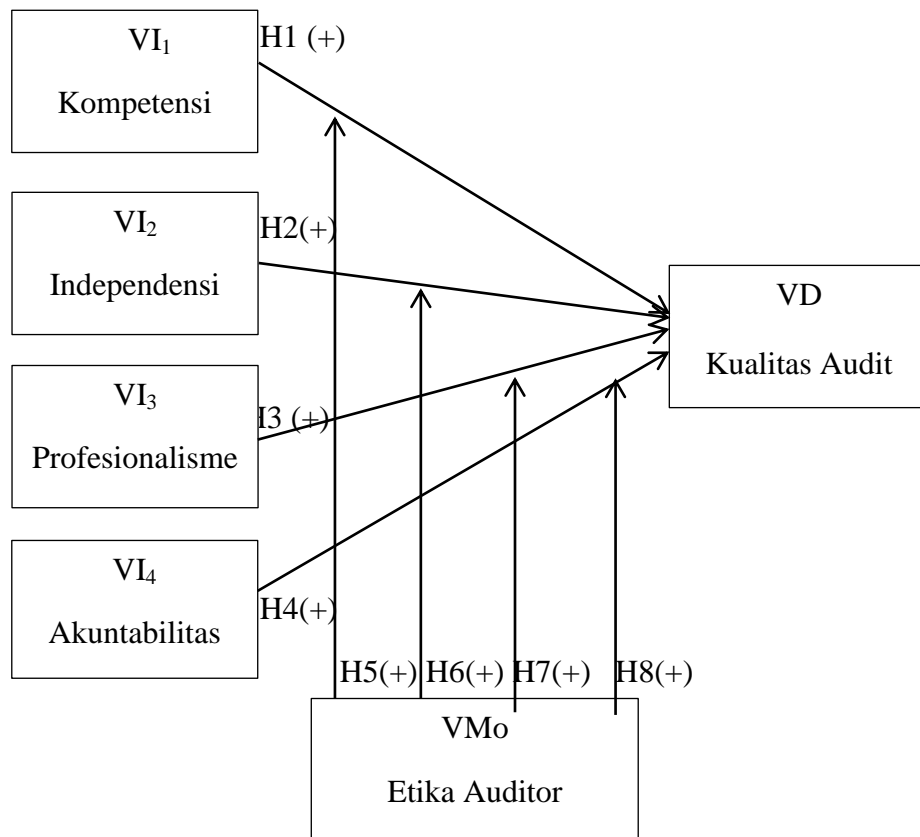
H₇ : Etika auditor berpengaruh positif terhadap hubungan profesionalisme dengan kualitas audit.

8. Pengaruh Etika Auditor terhadap hubungan Akuntabilitas dengan Kualitas Audit.

Akuntabilitas adalah kewajiban pihak auditor dalam memberikan pertanggungjawaban, menyajikan, melaporkan dan mengungkapkan segala aktivitas dan kegiatan yang menjadi tanggungjawabnya (Mardiasmo, 2004). Dalam teori agensi menjelaskan tentang konflik antara *agen* dan *principal* yang mengharuskan adanya pihak ketiga yaitu auditor bertanggungjawab dalam melaporkan hasil audit agar tidak terjadi kesalahan dengan menerapkan etika profesinya. Hal ini menunjukkan bahwa etika auditor yang dijunjung tinggi oleh seorang auditor dalam menjalankan tugasnya akan menambah akuntabilitas auditor dalam menyelesaikan laporan audit, sehingga akan menghasilkan suatu kualitas audit yang berkualitas baik.

Febriyanti (2014), Wardhani dan Astika (2018) menyatakan bahwa menyatakan bahwa akuntabilitas yang diperkuat oleh etika auditor berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Seorang auditor yang dituntut menjaga kepercayaan dan mempertahankan akuntabilitas dengan menyelesaikan tugasnya sesuai dengan kesepakatan yang dibuat oleh klien dan berdasarkan kode etik yang berlaku. Sedangkan menurut Abdullah (2016) menyatakan bahwa etika auditor memperlemah pengaruh akuntabilitas terhadap kualitas audit. Dengan adanya hal tersebut, maka peneliti menurunkan hipotesis yaitu :

H₈ : Etika auditor berpengaruh positif terhadap hubungan akuntabilitas dengan kualitas audit.

C. Model Penelitian**Gambar 2.1****Model penelitian**